



| | | |
|-----------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|
| Accepted: Februari 2022 | Revised: Maret 2022 | Published: April 2022 |
|-----------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|

Mahabbah Kepada Allah Dalam Al-Qur'an

Ulfatunaimah

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

ulfatunsyggmail.com

Abstract: *This research discusses about mahabbah to Allah. By using the thematic interpretation method, the results of the study conclude that mahabbah to Allah is love to Allah SWT. The Qur'an emphasizes that love of Allah must follow the Prophet Muhammad. A love statement that is not accompanied by obedience to the Prophet Muhammad, or not accompanied by obedience to the Shari'ah, only false love that is limited to words. Love is divided into three, namely the love of ordinary people, the love of the wise and the love of the wise. Meanwhile, Ibn Arabi interprets love for Allah even deeper than stated in the terms in the Qur'an. He often expresses some of his feelings about love for God which are deep and difficult to digest by the general public.*

Keywords: Mahabbah, Cinta, Allah, Ibn Arabi.

Abstrak: *Penelitian ini membahas tentang mahabbah kepada Allah. Dengan menggunakan metode tafsir tematik hasil penelitian menyimpulkan bahwa mahabbah kepada Allah adalah cinta kepada Allah Swt. Al-Quran menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus mengikuti Nabi Muhammad Saw. Perntaan cinta yang tidak di iringi dengan kepatuhan kepada Nabi Mummad Saw. atau tidak di iringi dengan kepatuhan kepada syari'at hanya cinta yang bohong yang sebatas lisan saja. Cinta terbagi menjadi tiga, yaitu cinta orang biasa, cinta orang yang sidi dan cinta orang 'arif. Sedangkan Ibnu Arabi menafsirkan cinta kepada Allah lebih dalam lagi dari yang tertera dalam term yang ada dalam Al-Quran. Ia banyak mengungkapkan beberapa persaannya tentang cinta kepada Allah yang mendalam dan sulit di cerna oleh masyarakat pada umumnya.*

Kata Kunci: Love, Allah, Ibn Arabi.

Pendahuluan

Mahabbah atau cinta seperti yang biasa kita sebut, sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Dengan cinta, orang bisa merasakan kegembiraan hidup. mencintai orang lain atau mencintai pencipta. Namun, cinta kepada Khaliq (sang pencipta) pertama-tama harus cinta kepada orang lain.

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk mengemban misi "Rahmah lil 'alaminin" (kasih sayang terhadap alam semesta). Selain itu, tasawuf sebagai salah satu jenis pemahaman dalam Islam menyajikan bagaimana pelajaran kasih sayang (Mahabbah) memiliki tempat yang mencolok. Hal ini terlihat dari ajaran Islam itu sendiri yang mengkaji tentang masalah kasih sayang (Mahabbah), salah satunya adalah Ibnu Arabi, menurut beliau bangkitnya pelajaran tentang Tuhan bersumber dari keyakinan bahwa Tuhan itu Esa. Pernyataan umum Sebagai zat yang sangat luar biasa dan terhormat, Tuhan juga merupakan unsur yang sangat baik dan sumber segala keindahan.

Menurut salah satu kodrat manusia yang mencintai keindahan, keinginan untuk mencintai Tuhan adalah keterlibatan sufi dalam esensi Tuhan, merangkul cinta Tuhan karena cinta dan harapan. Doktrin ini terus meyakini bahwa penciptaan alam semesta didasarkan pada kasih Tuhan. Penciptaan alam semesta adalah manifestasi (pernyataan) dari cinta Tuhan, dinyatakan dalam bentuk dzohir atas nama Tuhan.

Ayat al-Qur'an yang menjadi rujukan dan sering dikutip untuk kemajuan Mahabbah adalah: "Dia menyayangi mereka, dan mereka mencintai-Nya (Surat Al Maidah 5:54).¹ Ada dua interpretasi dari ayat ini; pertama, Tuhan mencintai manusia; kedua manusia mencintai Tuhan. Ketika manusia mulai mencintainya, cintanya kepada Tuhan akan meningkat, sehingga ia dapat meneladani Nabi SAW, mensucikan dan meningkatkan jiwa yang akan selalu mengingat Tuhan, dan menjadikannya manusia yang sempurna.¹

Sifat kasih sayang yang harus digerakkan oleh setiap pemuja yang bergantung pada bagian bagian al Qur'an adalah cinta yang memiliki tingkat kekaguman yang paling luas kepada Allah SWT, kemudian mencintai segala sesuatu hanya karena Allah.

Didalam kitab Futuhat al makiyyah menjelaskan tentang Mahabbah yang merupakan penjelasan dari surat al maidah ayat 54 dalam kitab tersebut

¹ Muhammad Amri, *Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*, Jurnal Al Hikmah, (Vol. XIV, No. 1.2013),146.

dikatakan bahwa Mahabbah yang dimaksud adalah حَيْبَةٌ وَحَيْبُهُ (allah sebagai dzat yang mencintai makhluk dan allah sebagai dzat yang dicintai makhluk). Dalam kitab tersebut dijelaskan tentang bagaimana cinta antara makhluk dan tuhan begitupun sebaliknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dalam bidang tafsir dengan mengambil tema yang masih menjadi problem kehidupan dalam keseharian masyarakat. Fokus penelitian ini adalah tema pendidikan anak yang terdapat dalam surah Luqman. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dalam surah-surah tertentu dalam Al-Quran.

Abdul Mustaqim dalam bukunya metode penelitian Al-Quran dan Tafsir menjelaskan bahwa dalam penelitian semacam ini terdapat langkah-langkah yang harus di tempuh peneliti, yaitu: 1) merumuskan masalah dan fokus penelitian, 2) merumuskan tujuan penelitian, 3) mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian, 4) menganalisis linguistik ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian, 5) Menggali makna ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian, 6) menganalisis problem faktual, 7) melakukan perbandingan anatara problem faktual dan hasil penelitian.² Dari langkah-langkah metode penelitian ini kemudian penulis memodifikasi dengan dengan pendekatan interdisipliner yaitu penulis mencoba mendekati ayat-ayat yang sedang di teliti dengan keilmuan-keilmuan yang memiliki korelasi dengan apa yang sedang di bahas.

Pengertian Mahabbah

Secara Etimologi Makna mahabbah Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah, kata (Al-Hubb), memiliki ekspresi yang setara dengan 50 kata atau lebih, termasuk kata al- mahabbah (cinta), al-alaqah (ketergantungan), al-hawa (kecenderungan hati). puing- puing shobwah (rindu), puing-puing shobabah (sakit luar biasa), puing-puing syaghaf (mabuk), al-miqah (terpikat putus asa), al-wujdu (sakit bercampur kasihan), al-kalaf (tahan karena menyayangi), at-tatayyum (cinta), al-,isyq (dalam pemujaan), al-jawu (bergolak), danaf promosi (lemah karena pemujaan), as-sajwu (yang suram/putus asa), puing-puing syauq (sakit), alkhilabah (orang yang memperdaya), al-balabil (yang menjengkelkan),

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), 58.

attabarih (yang menindas), as-sadam (ratapan dan menyedihkan), alghamarat (tidak membumi atau mabuk), al-wahl (yang mengejutkan), alikhti“ab (yang membuat sedih), al-washub (siksaan), al-hanin (penuh dengan kesukaan), al-futun (cinta yang sarat dengan pendahuluan), ar-bigot (manifestasi kasih sayang), al-wudd (cinta yang tulus).³

Mahabbah Secara Terminologi Mendefinisikan kata Mahabbah dalam Islam bukanlah kesempatan yang tidak terbatas, bukan pula kesempatan tanpa kewajiban. Mahabbah adalah strategi pendidikan ilahiyang diidentifikasi dengan perasaan dan sentimen. Hubb adalah jiwa keyakinan dan tujuan yang baik, posisi dan kondisi.⁴

Penafsiran Para Ulama’ Tentang Ayat-Ayat Mahabbah

Al Qur’an merupakan sebuah kitab yang mengarahkan hati untuk mencintai sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan mencegah dari sesuatu yang mengekang dan memperbudaknya. Oleh karenanya menjelaskan dan menulis tentang apa yang ditetapkan dan dianjurkan oleh al Qur’an ini merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur’an surat ali Imrān ayat 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul(-Nya). Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (QS. ali Imrān: 31-32)

Kenyataannya, penyembahan kepada Tuhan bukan hanya pengakuan dari mulut saja. Bagaimanapun, harus diikuti dengan perilaku Rasulullah SAW., Melaksanakan arahnya, dan menjalankan manhajnya sepanjang kehidupan

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Jatuh Cinta dan Rekreasi Orang-Orang Dimabuk Rindu*, penerjemah: Bahrūn Abu Bakar Ihzan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), 39-41.

⁴ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus salikin*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1998), 351.

sehari-hari. Tafsir Imam Ibn Katsir bagian 31 mengatakan “Peringatan yang mulia ini mengenai setiap orang yang mengaku kepada Tuhan, namun dia tidak mengikuti gaya hidup yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW.

berikutnya, Imam Ibn Katsir berkata: “Artinya, dengan asumsi Anda tergelincir dalam urutan, bait ini menunjukkan bahwa Tuhan yang melingkupi (dan Rasul-Nya) dalam menempuh gaya hidup adalah kufur. Tuhan tidak peduli dengan orang-orang seperti itu, terlepas dari kenyataan bahwa dia menjamin dan menyatakan dirinya dalam kasih sayang dengan Tuhan.”⁵

Ibnu Katsir mengatakan bahwa orang yang mengaku cinta kepada Allah, namun tidak mengikuti gaya hidup yang dididik oleh Nabi Muhammad dikatakan berbohong, dan dari kata-kata yang mengatakan Kufur, dari dua Dusta dan Kufur mengatakan itu hanya sesuatu. Sangat mirip, lebih tepatnya orang yang menyatakan dirinya Cinta kepada Allah SWT namun tidak mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sadarilah bahwa peduli sesuatu tanpa berlaku untuk pembuatnya, itu seharusnya bodoh. Alangkah sangat rugi seseorang yang menawarkan diri dengan harga yang sangat murah selain dari apa yang seharusnya ia hargai pertama kali. Juga Orgasme sebentar, yang segera kehilangan kesenangan dantinggal resikonya, segera menghilang dan masih mendapatkan Madharat. Sahwatnya sirna dan yang masih hanya menyedihkan.

Allah Swt. berfirman dalam surat hud ayat 116:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ
أُنجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

“Maka, mengapa tidak ada di antara generasi sebelum kamu sekelompok orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil, yaitu orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka? Orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan dan mereka adalah orang-orang yang berdosa” (QS. Hud: 116)

Dalam roda kehidupan "mahabbah" tidak pernah ketinggalan, karena pemujaan, keharmonisan adalah tujuan mendasar. Menggabungkan hubungan

⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur'an, Juz III*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 57.

antar manusia satu sama lain, baik dalam eksistensi manusia maupun dalam kehidupan masyarakat. Bagaimanapun, dalam pelaksanaannya tidak semudah pengakuan dan angan-angan. Sesuai pemahaman Imam Ibnu Katsir di atas, seseorang yang mengaku cinta tetapi tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh orang yang disayanginya, pemujaannya jelas salah. Lagi pula, jika seseorang menyukai sesuatu yang dia sukai, semua yang dia perintahkan dan tabu akan dipatuhi. Karena, jika dia tidak mematuhi, sesuatu yang dia cintai akan menjauh. Meskipun demikian, hal seperti ini tidak hanya diucapkan di bibir, ia membutuhkan pelaksanaan penebusan dosa, dan penebusan dosa individu yang menghargai nilai Tuhan tidak dapat disamakan dengan penebusan dosa yang dilakukan oleh manusia kepada kekasihnya. seperti ungkapan A'Rabi:

“Segala kasih sayang adalah bathil, kecuali kekaguman kepada Allah dan menerima konsekuensi kepadaNya, kecintaan kepada Rasul, Kitab, agama, dan kekasihnya. Lebih jauh lagi, kebutuhan kasih sayang pada pemujaan terhadap orang lain ini setara dengan kebutuhan individu yang bergantung kepadaNya di lingkungan lain. Jika hubungan kekasih putus, juga terputus dengan alasan kasih sayangnya, maka cinta padanya akan tetap abadi”

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 166:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

“ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti saat mereka (orang-orang yang diikuti) melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus” (QS. al-Baqarah: 166)

Al-Asbab pada ayat di atas Menurut Atha', mengingat dalil Ibnu Abbas radliyallahu 'anhuma menyiratkan cinta. Mujahid berkata, "Ini menyiratkan hubungan antara mereka didunia ini." Ad-dahaq berkata, "hubungan keluarga mereka terputus dan di mana mereka tersebar di mana-mana." Abu Shalih berkata, "menandakan perbuatan." Semua pendapat di atas adalah sah, karena al-Asbb menyiratkan hubungan antara mereka di dunia ini, dan sesuatu yang mereka tanam kemudian, kemudian dilepaskan. Setiap individu yang merupakan individu dari Tauhid dan individu yang bertaqwa kepada Tuhan, maka pada saat itu hubungan mereka akan tetap terjalin, itu akan tetap menjadi anugerah dan dzat yang tersayang. Pembeneran hubunganbergantung pada individu-individu yang dijunjung tinggi, baik selamanya maupun tidak.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang cinta manusia kepada Allah. Mengenai yang tersirat di sini adalah rasa sayang yang berkembang kepada Allah swt., seiring dengan ketundukan, dzikrullah, dan untuk ditaati oleh Allah. Di antara ayat ayat yang menganjurkan penyembahan kepada Tuhan adalah firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى
 الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ
 يُؤْتِيهِ مِنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Maidah: 54)

Beberapa kelompok berpendapat bahwa cinta dalam arti sebenarnya hanya terjadi antara duaorang yang lain jenis. Orang bisa saja mencintai jenis manusia atau menyukai sesuatu yang dapat dilihat oleh indra dan disenangi orang, seperti takjub dengan sesuatu yang dilihatnya dan suara yang didengarnya, bahwa hubungan antara individu yang sangat disayangi dilakukan dengan pandangan mata, pendengaran, atau penciuman. Demikian juga diketahui bahwa Allah SWT. Itu tidak bisa dirasakan oleh salah satu deteksi manusia. Akibatnya, cinta manusia kepada Tuhan dalam pengertian seperti di atas jelas salah kaprah.

Renungan ini dimanfaatkan oleh individu-individu tertentu dalam memahami kasih sayang kepada Allah sebagaimana dirujuk dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, yaitu dengan pentingnya melakukan perintah dan meninggalkan setiap larangan. Sesuai terjemahan Sayyid Qutub dalam surat Al-Baqarah bait 165 bahwa ada sebagian manusia yang menjadikan Tuhan tandingan selain Tuhan. Pada masa penurunan pada bagian ini Tuhan adalah seperti batu, pohon, bintang, Malāikat, Syaīthan, dan lain-lain. Barang-barang

ini sangat dipuja.⁶ sehingga melebihi cintanya pada tuhan yang menciptakan langit dan bum. Semua itu merupakan syirik, baik samar dan jelas.

Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibnul Qoyyim al-Jauziyah mengatakan dalam bukunya, *Zadul Ma'ad fi hazii Khairil Ibad* “Barangsiapa yang merenungkan kumpulan pengalaman dan data data Shahih tentang deklarasi (penegasan), di antara individu-individu dari Khitan dan Musyrikin akan menjadi utusannya Dan bahkan dia benar, namun pernyataan ini juga tidak mengecualikan mereka ke dalam Islam (tidak membuat mereka otomatis menjadi Muslim), maka, pada saat itu cenderung disadari bahwa Islam adalah sesuatu di balik segalanya. Islam adalah kesepakatan, penerimaan, pengakuan, persetujuan, dan penyerahan kepada Allah dan agamanya dhohir dan Bathin.”

Padahal, agama Islam memiliki haqiqat sendiri bahwa tidak ada Islam tanpa realitasnya, lebih tepatnya Haqiqat, yang bertakwa kepada syariat Allah, mengikuti Nabi, dan berada dalam satu kesatuan. penjaga kehidupan kepada Tuhan. Haqiqat ini bersumber dari 'Aqidah Tauhid sebagaimana yang disampaikan oleh Islam, yaitu tauhidul Uluhiyyah yang hanya tauhid uluhiyyah, hanya ini yang memiliki keistimewaan mengabdikan kepadaNya, wajib syari'atnya, dan meletakkannya pada nilai nilai, timbangan, dan tolah ukur yang menjadi acuannya yang halal, dan mereka harus Ridlo menerima keputusannya.⁷

Allah berfirman bahwa orang-orang yang bersekutu dengan orang-kafir, dan hal-hal semacam itu masih tersimpan di dalam hati, kemudian membayangkan keyakinan saat memasuki dunia, kemudian, pada saat itu watak ini disebut nifaq. Maka Allah menjelaskan tentang suatu fakta yang telah Dia tegaskan dengan berita dunia lain yang akan diperlihatkan kelak. Haqîqat yang dimaksud adalah orang yang munafik yang sakit hatinya, memang tidak ada gunanya dan tidak berarti sama sekali dalam membela agama dan menegakkan kebenaran. Karena Tuhan hanya akan mendirikan agama-Nya dengan orang-orang yang menerima kenyataan, yaitu orang-orang yang dicintai-Nya dan kemudian membuat mereka lebih suka menegakkan kebenaran dan keadilan yang allah cintai.⁸

Abu Nasr 'Abdillah 'Ali as-Sarraj at-Tusi menyebutkan bahwa derajat mahabbah telah dirujuk dalam kitab Allah: Dijelaskan bahwa derajat mahabbah

⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur'an, Juz II*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 182.

⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur'an, Juz III*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 58.

⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (t.t.p., t.p., t.t.), 139.

bagi seorang hamba khususnya; melihat setiap karunia yang Allah berikan kepadanya dengan mata lahiriahnya dan melihat dengan mata hatinya sambil mendekatkan diri kepada Allah dari nikmat ini dan cukup menonjol untuk diperhatikan, dirawat dan dilindungi dari-Nya, kemudian, pada saat itu tunjuk pekerja dengan keyakinan, dan keyakinannya bisa mendapatkan inayah dan inayahnya dari tuhan.

Menurut Ahlul Mahabbah, mahabbah mempunyai tiga tingkat:

1. Cinta orang biasa

Kasih sayang individu konvensional Ia terus-menerus mengingat Allah SWT dengan dzikir, suka menyebut nama-nama Allah SWT dan menemukan kegembiraan dalam pertukaran dengan-Nya dan secara konsisten memuji-Nya. Apalagi dari derajat mahabbah ini syaratnya seperti dikatakan oleh Samnun Rahimahumullah, khususnya; kegembiraan dan melanggengkan dzikir, dengan alasan bahwa seseorang yang mencintai sesuatu sering disebut.

2. Cinta individu shidiq (jujur, benar)

Adalah individu yang mengenal Allah SWT, seperti kebesarannya, kekuatan-Nya, dan wawasan-Nya. Pemujaan ini dapat menghilangkan tabir yang mengucilkan seseorang dari Allah SWT, sehingga ia dapat melihat keistimewaan keistimewaan yang ada pada Allah SWT. Dia mengadakan dialog dengan Allah SWT dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Pemujaan tingkat kedua ini membuat seseorang siap untuk menghapus nafsu dan kualitasnya sendiri, sementara hatinya dipenuhi dengan perasaan kasih sayang dan secara konsisten mendambakan Allah SWT.

3. Cinta orang 'arif

Cinta orang yang tahu betul akan Allah yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta. Tetapi diri yang dicintainya. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai. Cinta pada tingkat

ketinggian yang menyebabkan seorang hamba dapat menyatu dengan kehendak Allah SWT.⁹

Penggolongan mahabbah serta penggolongan kadar mahabbah menurut as-Sirj sulit dilakukan, hanya orang yang memiliki pemahaman yang mendalam yang bisa, atas dasar inilah apa yang telah dilakukan as-Sirāj patut diapresiasi dengan sangat baik karena telah mencerahkan pembacanya. dalam memahami mahabbah, hanya saja dalam penggolongan ini ada beberapa hal yang membuat kita melakukan koreksi dan kritik, namun hal ini tidak mengurangi penghargaannya setinggi-tingginya, beberapa hal tersebut merupakan bentuk ketidaksetujuan dengannya dan keluhan tentang apa yang tertulis dalam kitab al- Lumā', tetapi apa yang kami temukan bisa jadi karena pemahaman kami yang terbatas tentang teks atau kurangnya pemahaman kami pada konsep. Dalam hadits tersebut juga terdapat riwayat Imam Bukhari dan Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali): “Hamba-Ku selalu mendekati diri kepada-Ku dengan amal-amal hingga Aku mencintai-Nya. Orang-orang yang Aku cintai menjadi telinga, mata, dan tangan-Ku.” Hadits ini mengandung makna bahwa Tuhan dan makhluk dapat dipersatukan melalui pemahaman mahabbah.¹⁰

Sehubungan dengan orang-orang yang menerima anggapan bahwa mereka perlu sampai pada tingkat keseriusan sebagai tingkat kecintaan terhadap orang yang arif, maka tahap-tahap penting tersebut adalah sebagaimana dirujuk dalam kitab “Mahabbatullah” (memuja Allah), Imam Ibn Qayyim al-Jauzi mengatakan tahapan-tahapan menuju wahana cinta Allah SWT. Hal itu dengan alasan bahwa rasa sayang kepada Allah adalah kesan disiplin keimanan dan cinta yang terpuji, bukan cinta yang tercela yang menyelami pemujaan selain Allah.

⁹ Abu Nashr „Abdillah bin „Ali as-Sarrāj at-Tusi, *Al-Lūma' fi Tarikhi at-Tasawufi al-Islami*, (Darul kutub al-„Ilmiyah, 1971), 53-55, lihat juga PT. *Ichtiar Baru Van Hoeve, Ensiklopedi Islām 3*, (Jakarta: t.t.), 109.

¹⁰ Abu Nashr „Abdillah bin „Ali as-Sarrāj at-Tusi, *Al-Lūma' fi Tarikhi at-Tasawufi al-Islami*, (Darul kutub al-„Ilmiyah, 1971), 53-55, lihat juga PT. *Ichtiar Baru Van Hoeve, Ensiklopedi Islām 3*, (Jakarta: t.t.), 109.

Penafsiran Mahabbah Surat Al Maidah Ayat 54 Perspektif Ibn Arabi Dalam Kitab Futūḥāt Al-Makkiyyah

Sebelum keramah-keramahannya pada penafsiran Ibn Arabi, penulis akan memaparkan ranah tentang bagaimana sesungguhnya setatus tuhan yang tidak bisa dijangkau oleh makhluk, setatus tuhan itu ada dua: Yang pertama adalah setatus yang tidak bisa dijangkau oleh alam atau makhluk, setatus tuhan yang sangat Elit sehingga tidak mungkin hamba untuk berhubungan dengannya. Kemudian setatus tuhan yang kedua adalah setatus tuhan sebagai Rabb (pemelihara, penyantun, pecinta dan lain lain), setatus ini memungkinkan tuhan untuk berhubungan dengan makhluk atau alam.

Kemudian setatus alam atau makhluk juga ada dua setatus: Yang pertama adalah setatus yang mana hamba memungkinkan untuk berhubungan dengan tuhan, kemudian yang kedua adalah setatus hakikat kepribadian hamba, (pada dasarnya setatus hamba yang kedua ini tidak ada, yang ada itu tuhan dan makhluk itu aslinya tidak ada, adanya makhluk itu karena ada yang mengadanya) sehingga makhluk tidak layak untuk berhubungan dengan tuhan. Allah memiliki setatus yang berhubungan dengan makhluk begitu juga dengan makhluk memiliki setatus yang memungkinkan dengan Allah, sehingga ketika Allah berhubungan dengan makhluk maka berlakulah hukum atau ayat *حَيْجَةُ وَحَيْجَتُهُ* (Allah sebagai dzat yang mencintai makhluk dan Allah sebagai dzat yang dicintai makhluk) maka Allah menciptakan atau memelihara makhluknya. Ketika Allah menjadi dzat yang dicintai makhluk, maka Allah memberikan ujian atau cobaan kepada makhluknya, kemudian makhluk ketika mencintai tuhannya dan makhluk sebagai sesuatu yang dicintai Allah maka dia berhak untuk berdoa kepada Allah dan dia juga berhak untuk diijabahi atau dikabulkan do'anya, dia berhak diridloi oleh Allah dan juga berhak dibenci oleh Allah.

Ibnu Arabi sebagai tokoh sufisme falsafi mengungkapkan ungkapan perasaan cintanya kepada Allah dengan berdasar kepada perasaan dan pengalaman spiritualnya sebagaimana berikut ini:

1. Aku mencintai engkau untuk kekal bersamaku) aku senang jika engkau memilih untuk kekal bersamaku, dan sedangkan kamu mencintai kembali keluargamu atau golonganmu, maka tenanglah sejenak sehingga aku mengobati yang ada pada dirimu.

2. Tidak kekal pandangan tentang fana' tadi tentang wujud apapun, tidak ada wujud kecuali wujudnya Allah (haqiqotnya), maka kamu tidak akan melihat pada sesuatu yang tampak mata (pandangan fana') yang terlepas.
3. Setiap cinta pasti ada rasa rindu, kebenaran pasti menyimpan makna yang indah.
4. Allah berfirman , sungguh aku adalah zat yang maha mencintai atau mengasihi, maka lihatlah aku dengan mendengarkan (firmanku) dengan sungguh.¹¹

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahabbah kepada Allah adalah cinta kepada Allah Swt. Al-Quran menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus mengikuti Nabi Muhammad Saw. Perntaan cinta yang tidak di iringi dengan kepatuhan kepada Nabi Mummad Saw. atau tidak di iringi dengan kepatuhan kepada syari'at hanya cinta yang bohong yang sebatas lisan saja. Cinta terbagi menjadi tiga, yaitu cinta orang biasa, cinta orang yang sidi dan cinta orang 'arif. Sedangkan Ibnu Arabi menafsirkan cinta kepada Allah lebih dalam lagi dari yang tertera dalam term yang ada dalam Al-Quran. Ia banyak mengungkapkan beberapa persaannya tentang cinta kepada Allah yang mendalam dan sulit di cerna oleh masyarakat pada umumnya.

¹¹ Syeh imam khotamil Auliya" Abi Bakar Muhyi Al Din Ibn Arabi Muhammad „Ali bin muhammad bin ahmad bin abduallah al hatimi yang terkenal dengan julukan Ibn Arabi , *Futuh al Makiyyah*, Vol.1 (Beirut Lebanon: Dar al kutub al alamiyah, 1969 M), 53.
Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2022.

Daftar Pustaka

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015.
- Amri, Muhammad, *Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*, Jurnal Al Hikmah, (Vol. XIV, No. 1.2013),146.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Taman Jatuh Cinta dan Rekreasi Orang-Orang Dimabuk Rindu*,
penerjemah: Bahrun Abu Bakar Ihzan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), 39-41.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus salikin*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1998).
- Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur'an, Juz III*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 57.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, (t.t.p., t.p., t.t.).
- Abdillah bin Ali as-Sarrāj at-Tusi, Abu Nashr, *Al-Lūma' fī Tarikhi at-Tasawufi al-Islami*, (Darul kutub al-,Ilmiyah, 1971), 53-55, lihat juga PT. *Ichtiar Baru Van Hoeve, Ensiklopedi Islām 3*, (Jakarta: t.t.).
- Al-Hatimi Ibn Arabi Abi Bakar Muhyi Al Din Ibn Arabi Muhammad Ali bin muhammad bin ahmad bin abduallah, *Futuhāt Al Makiyyah*, (Beirut lebanon: Dar al kutub al alamiyah, 1969 M).

Copyright © 2021 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol. 3, No.1, April 2022, e-ISSN; 2723-0422*

Copyright rests with the authors

Copyright of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* is the property of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>